

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupannya, seorang individu akan melewati beberapa tahap perkembangan. Keseluruhan tahap perkembangan itu merupakan proses yang berkesinambungan yang dijalani mulai dari seorang individu melewati masa konsepsi hingga meninggal dunia. Saat menginjak masa remaja, yaitu saat individu menginjak usia 15-21 tahun adalah masa yang paling menarik dan kompleks, termasuk saat memasuki jenjang pendidikan SMA. Masa peralihan jenjang pendidikan itu membuat remaja memiliki berbagai permasalahan tersendiri yang berbeda dengan masalah pada anak-anak.

Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), ia akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat alih jenjang pendidikan tersebut remaja dihadapkan pada pemilihan SMA yang dianggap sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Pemilihan SMA ini juga tidak lepas dari pengawasan dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 20 orang siswa SMA, 16 orang diantaranya berpendapat bahwa orang tua turut mempengaruhi mereka dalam memilih sekolah. Tahap perkembangan remaja yang rentan membuat sebagian orangtua khawatir terhadap masalah pergaulan yang nantinya dijalani oleh anak-anak mereka. Salah satu cara yang ditempuh para orangtua untuk menghindarkan putera-puterinya dari

pengaruh-pengaruh negatif teman sebaya dalam kehidupan remaja adalah memilih SMA dengan mutu pendidikan yang tinggi. Dengan demikian diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik sesuai dengan harapan orang tua.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, saat ini banyak SMA yang menawarkan berbagai nilai tambah dalam kurikulumnya untuk menjaring calon siswa-siswinya. Nilai tambah yang ditawarkan mulai dari keistimewaan pada kurikulumnya yang berbeda dengan SMA pada umumnya dan juga dari segi fasilitas serta tenaga pengajar. Model SMA yang ditawarkan diantaranya adalah SMA bertaraf internasional, SMA dengan kelas percepatan (akselerasi) dan SMA dengan model pendidikan asrama.

Di kota Bandung sendiri terdapat beberapa SMA bertaraf internasional, SMA dengan kelas percepatan (akselerasi) dan SMA berasrama. Salah satu SMA dengan sistem pendidikan asrama yang terletak di daerah Bandung Timur, adalah SMA “X”. Di SMA ini setiap siswa tinggal dan bersekolah di satu lingkungan. Siswa tidak diperbolehkan ke luar dari lingkungan sekolah pada hari Senin-Sabtu kecuali memiliki izin khusus, seperti berobat ke rumah sakit. Pada hari minggu siswa diperbolehkan untuk ke luar lingkungan sekolah mulai pukul 09.00 dan harus tiba kembali paling telat pukul 17.00 WIB.

SMA “X” cukup banyak diminati oleh calon siswa baik dari dalam maupun luar kota Bandung. Salah satu alasan orang tua yang berasal dari kota besar mendaftarkan anak remaja mereka ke SMA tersebut adalah agar terhindar dari

masalah narkoba, pergaulan bebas dan tawuran pelajar yang semakin meningkat di kalangan remaja.

Kurikulum yang diterapkan pada SMA “X” menggunakan istilah terpadu. Kurikulum terpadu adalah menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, berilmu dan berkarya, untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan atau mampu mandiri. SMA “X” juga memiliki motto ‘Tampil menyandang prestasi, ekstra dalam berkarya, rendah hati dan bersahaja, panutan dalam bersikap, agama landasan bakti, disiplin dalam bertindak, unggul, inovatif dan mandiri.’ Dengan demikian para siswa tidak hanya dididik untuk menonjol secara akademis tapi juga menunjukkan perilaku seorang siswa yang memiliki landasan agama yang kuat.

SMA “X” ini memiliki jadwal yang sudah diatur oleh pihak sekolah untuk setiap siswa. Mulai dari bangun pagi pukul 04.15 WIB hingga waktu tidur malam pukul 22.00 WIB. Semua aktivitas yang berhubungan dengan para siswa secara pribadi seperti membereskan tempat tidur dan kamar, membersihkan kamar mandi serta mencuci pakaian menjadi tanggung jawab masing-masing siswa.

Menurut salah seorang siswa, pada awalnya mereka belum terbiasa dengan aturan-aturan yang berlaku baik di asrama maupun di sekolah. Selain itu mereka juga dihadapkan pada masalah teman sekamar yang berjumlah delapan orang yang satu sama lainnya memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. SMA “X” juga menerapkan sistem senioritas yang diturunkan sebagai tradisi. Siswa yang tingkatannya lebih rendah harus memberi hormat pada siswa yang tingkatannya lebih

tinggi. Tradisi tersebut bertujuan agar siswa yang lebih muda dapat menghormati siswa yang lebih tua dan yang lebih tua dapat menghargai siswa yang lebih muda.

Menurut salah seorang wakil kepala sekolah SMA “X”, sekolah ini memang menganut sistem senioritas tapi menolak apabila disebut sekolah semi militer.”SMA ‘X’ memang mengadaptasi nilai-nilai militer sesuai yang dibutuhkan, sebatas untuk mengembangkan kemampuan mental dan fisik anak didiknya.” (**Majalah Gogirl, April 2005**). Nilai-nilai militer yang dimaksud adalah setiap siswa diharuskan untuk berbaris kemana pun mereka pergi di dalam lingkungan sekolah dalam jumlah kelompok. Selain itu setiap pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa akan diberi sanksi berupa hukuman fisik seperti *push-up* untuk siswa dan *bending* untuk siswi. *Bending* adalah gerakan jongkok kemudian berdiri sambil meletakkan tangan di pinggang.

Tradisi memberi hormat yang berlaku di SMA ‘X’ merupakan keunikan tersendiri yang jarang ditemui di sekolah lain. Tradisi memberi hormat yang dimaksud di sini adalah dimana apabila siswa kelas X bertemu dengan siswa kelas XI atau XII, para guru, karyawan dan pengurus yayasan mereka diharuskan memberi penghormatan dengan cara mengangkat tangan kanan dan meletakkannya di dahi (seperti ketika akan memberi hormat pada saat upacara bendera). Penghormatan juga dilakukan sambil mengucapkan salam. Tradisi memberi hormat dan mengucapkan salam tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati di antara para siswa, guru dan pengurus yayasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru yang sudah mengajar di SMA 'X' sejak awal sekolah itu didirikan, saat ini tradisi memberi hormat yang diberlakukan hanya sebatas formalitas. Terdapat perubahan makna memberi hormat pada setiap angkatan. **Menurut Bapak A**, kegiatan memberi hormat tersebut pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi karena saat pertama kali sekolah ini didirikan pembinaan yang dilakukan pada para siswa adalah pembinaan dalam bentuk militer. Pada tahun-tahun pertama tradisi memberi hormat masih dilakukan oleh para siswa sebagai suatu keharusan, namun pada tahun-tahun terakhir tradisi memberi hormat sudah tidak terlihat lagi sebagai suatu keharusan. Para siswa memberi hormat hanya pada orang-orang tertentu saja.

Menurut Ibu E, pada umumnya ketika mereka duduk di kelas X dan menjadi siswa yang paling kecil tingkatannya mereka cukup patuh terhadap aturan. Mereka masih sering memberi hormat. Semakin tinggi tingkatan kelasnya maka tradisi memberi hormat pun sudah jarang dilakukan lagi. Kelas XI sudah jarang memberi hormat pada kelas XII, dan seiring dengan bertambahnya pemahaman agama para siswa kelas 3 saat ini lebih sering melakukan kegiatan mencium tangan ketika bertemu dengan para guru daripada memberi hormat.

Salah seorang alumni SMA 'X' mengakui pada awalnya ketika masih duduk di kelas X mereka mengalami kesulitan ketika harus membiasakan diri memberi hormat setiap kali bertemu kakak kelas atau guru. Walau begitu mereka tetap harus memberi hormat karena merasa hal tersebut sudah menjadi tradisi dan bila tidak dilakukan mereka akan mendapat sanksi dari para kakak kelas.

Pada dasarnya tidak ada sanksi tertentu yang akan dikenakan pada siswa yang tidak memberi hormat. Sanksi yang biasanya didapat oleh siswa yang tidak memberi hormat pada kakak kelas adalah berupa reaksi sosial yang tidak menyenangkan, misalnya ditegur atau berupa sindiran yang dilontarkan oleh kakak kelas mereka.

Berdasarkan teori *Planned Behavior* dari **Icek Ajzen**, dalam melakukan suatu perilaku di dalam diri individu terdapat *intention* yang dipengaruhi oleh tiga determinan, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control*. Demikian juga pada siswa kelas X SMA “X”, tiga determinan tersebut turut mempengaruhi *intention* mereka dalam memberi hormat. Siswa yang memiliki keyakinan positif terhadap tradisi memberi hormat maka mereka akan bersedia memberi hormat. Sedangkan siswa yang memiliki keyakinan negatif terhadap tradisi memberi hormat maka mereka akan memberi hormat dengan terpaksa atau tidak memberi hormat sama sekali (*attitude toward behavior*).

Determinan yang ke dua adalah *subjective norm*. Determinan ini menyangkut seberapa penting tuntutan orang-orang yang berarti bagi mereka yang membuat mereka bersedia untuk mematuhi orang-orang tersebut. Pada siswa kelas X SMA “X”, apabila orang-orang yang mereka anggap penting turut menuntut mereka untuk memberi hormat maka hal tersebut akan membuat *intention* mereka untuk memberi hormat meningkat. Siswa yang menganggap orang-orang yang penting bagi mereka tidak menuntut mereka untuk memberi hormat maka hal tersebut akan menurunkan *intention* untuk memberi hormat.

Determinan yang ketiga adalah *perceived behavioral control*. Siswa yang memiliki persepsi bahwa memberi hormat adalah hal yang mudah maka mereka akan memberi hormat setiap kali bertemu dengan kakak kelas, guru dan pengurus yayasan. Sedangkan siswa yang memiliki persepsi bahwa memberi hormat adalah hal yang sulit untuk dilakukan maka mereka akan malas untuk memberi hormat. Persepsi mudah atau sulit memberi hormat didukung juga oleh faktor yang mendukung atau menghambat para siswa dalam memberi hormat. Faktor yang mendukung atau pun menghambat untuk memberi hormat di antaranya sikap dari orang yang diberi hormat. Apabila reaksi yang diperoleh oleh siswa kelas X ketika memberi hormat adalah reaksi yang menyenangkan, misalnya respon berupa anggukan atau senyum dari orang yang diberi hormat maka hal tersebut akan mendukung untuk memberi hormat. Sebaliknya, reaksi yang tidak menyenangkan, misalnya sikap tidak peduli yang ditunjukkan orang yang diberi hormat maka hal tersebut menjadi faktor penghambat siswa untuk memberi hormat.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 20 orang siswa kelas XI SMA 'X' pada bulan Maret 2007 diperoleh data sebagai berikut, sebanyak 100% siswa berpendapat bahwa memberi hormat bukan lah tradisi yang sudah ketinggalan zaman. Sebanyak 80% siswa berpendapat bahwa kegiatan memberi hormat adalah hal yang positif dan merupakan keunikan tersendiri bagi SMA "X". Sebanyak 10% siswa menganggap tradisi memberi hormat adalah hal yang negatif. Mereka hanya mau memberi hormat pada orang-orang tertentu saja. Sedangkan 10% siswa berpendapat

bahwa memberi hormat adalah hal yang biasa saja (tidak positif atau negatif).
(*attitude toward behavior*)

Sebanyak 65% siswa berpendapat bahwa teman dekat turut mempengaruhi mereka dalam memberi hormat dan 35% siswa berpendapat teman dekat tidak turut berpengaruh bagi mereka untuk memberi hormat (*subjective norms*). Semua siswa yang diwawancarai berpendapat bahwa memberi hormat adalah hal yang mudah untuk dilakukan namun hanya 50% dari siswa tersebut yang mengakui dirinya sering memberi hormat, 50% siswa lainnya hanya memberi hormat kadang-kadang saja. Hal tersebut tergantung pada siapa yang menurut mereka perlu untuk diberi hormat (*Perceived behavioral control*).

Berdasarkan hasil survei diperoleh gambaran bahwa siswa menganggap tradisi memberi hormat belum ketinggalan zaman, namun hanya sebagian dari mereka yang mengaku sering memberi hormat. Sebagian siswa lagi memberi hormat kadang-kadang saja. Dalam memberi hormat siswa juga dipengaruhi oleh teman dekat. Sebagai sekolah yang mengadopsi nilai-nilai militer SMA “X” ingin mempertahankan tradisi memberi hormat yang berlaku di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil survei di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai *Intention* dan determinan-determinannya dalam Tradisi Memberi Hormat pada Siswa Kelas X SMA “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimanakah gambaran *intention* dan determinan-determinannya dalam tradisi memberi hormat pada siswa kelas X SMA “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *intention* dan determinan-determinannya dalam tradisi memberi hormat pada siswa kelas X SMA “X” Bandung.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi dari setiap determinan terhadap *intention* serta mengetahui kekuatan hubungan dari setiap determinan dalam mempengaruhi *intention* siswa kelas X SMA “X” untuk memberi hormat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Menambah wawasan mengenai teori *Planned Behavior* untuk sumbangan bagi bidang psikologi pendidikan.
2. Menambah informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai penerapan teori *Planned Behavior*, khususnya di SMA yang mengadopsi disiplin militer.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak SMA “X” Bandung mengenai determinan yang paling berpengaruh terhadap *intention* siswa dalam memberi hormat.
2. Memberi informasi pada siswa kelas X SMA “X” Bandung mengenai determinan yang paling berpengaruh terhadap *intention* memberi hormat dalam rangka pengenalan diri.
3. Memberi informasi pada siswa SMA “X” kelas XI dan XII mengenai *intention* memberi hormat pada siswa kelas X agar dapat memberikan respon yang tepat ketika diberi hormat

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya, siswa kelas X SMA berada pada rentang usia 15-17 tahun, yang ia digolongkan ke dalam fase *early adolescence*. Pada masa tersebut anak masuk ke dalam masa pubertas. Masa pubertas adalah masa peralihan dari anak-anak menuju masa remaja. Remaja kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam perkembangannya baik secara fisik, moral, kepribadian, emosional, sosial dan kognitif. Perkembangan kognitif remaja ini kemudian mempengaruhi proses berpikirnya, cara pandang terhadap suatu permasalahan dan cara pemecahan permasalahan tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan yang dialami oleh remaja terdapat juga perubahan dalam menjalin relasi sosial. Peran orangtua yang semula sangat penting

ketika masa anak-anak, ketika beranjak remaja maka peran orang tua pun akan semakin tergantikan dengan figur lain yang lebih dianggap signifikan oleh remaja. Namun hubungan awal yang dijalani anak dengan orangtuanya akan dibawa terus ke titik lebih lanjut dalam perkembangan dalam mempengaruhi semua hubungan selanjutnya, contohnya dengan orang yang sebaya, guru dan pacar (Ainsworth, 1979; Bowlby, 1969, 1989; Waters, 1995; Sroufe, 1985., **dalam Santrock, 2003**).

Setelah remaja menyelesaikan pendidikannya Sekolah Menengah pertamanya, pada umumnya akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, akan menghadapi remaja pada masalah tata tertib sekolah yang berbeda dan juga perubahan dalam menjalin relasi, khususnya bila SMA memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan SMP-nya. Persepsi remaja terhadap SMA yang akan dimasukinya pun akan berubah ketika ia menjadi siswa sekolah tersebut. Adanya kebiasaan yang berubah membuat remaja harus bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang diberlakukan di sekolah barunya tersebut.

Pada siswa kelas X SMA “X” yang baru saja memasuki lingkungan sekolah yang baru tentu pada awalnya belum terbiasa dengan dengan peraturan yang diberlakukan di sekolah tersebut. Terutama tradisi untuk memberi hormat pada kakak kelas, guru, karyawan dan pengurus yayasan setiap kali bertemu dengan mereka. Pada umumnya ketika memasuki jenjang pendidikan SMA para siswa memiliki harapan mengenai apa yang akan mereka lakukan, bagaimana mereka akan bersikap dan siapa saja yang akan mempengaruhi tingkah laku mereka. Namun ketika mereka

menjadi salah satu siswa SMA “X” mereka tidak bisa lagi bertindak sesuai dengan keinginan mereka.

Tradisi memberi hormat yang juga sebagai simbol senioritas yang berlaku SMA “X” merupakan keunikan tersendiri bagi sekolah tersebut dan para siswanya. Ada beberapa faktor yang membuat siswa diharuskan memberi hormat, terlepas dari suka atau tidaknya mereka melakukan tradisi tersebut. Beberapa faktor tersebut antara lain, peraturan tertulis yang berlaku di SMA “X” mengenai kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh para siswa, peraturan tidak tertulis yang diturunkan sebagai tradisi dan peran serta orang-orang yang memberlakukan aturan tersebut, yaitu pengurus yayasan, guru dan siswa yang lebih tinggi tingkatan kelasnya. Pada dasarnya tidak ada sanksi tertentu yang akan dikenakan pada siswa yang tidak memberi hormat. Sanksi yang biasanya didapat oleh siswa yang tidak memberi hormat pada kakak kelas adalah berupa reaksi sosial yang tidak menyenangkan, misalnya ditegur atau berupa sindiran yang dilontarkan oleh kakak kelas mereka.

Menurut **Icek Ajzen (1991)** terdapat tiga determinan di dalam diri individu yang mengarahkan *intentionnya* untuk memberi hormat. Tiga determinan tersebut masing-masing dihasilkan oleh *beliefs* siswa terhadap perilaku memberi hormat. *Beliefs* yang menghasilkan determinan-determinan yang mempengaruhi *intention* untuk memberi hormat dilatarbelakangi oleh faktor tertentu yang memiliki beberapa aspek, diantaranya aspek yang turut melatarbelakangi *beliefs* siswa kelas X dalam memberi hormat adalah usia, jenis kelamin, pengetahuan siswa terhadap peraturan

yang berlaku di SMA “X”, pengalaman serta informasi yang diperoleh siswa kelas X mengenai tradisi memberi hormat itu sendiri.

Determinan yang pertama adalah *Attitude Toward Behavior* yang didasari oleh *behavioral beliefs*, yaitu sikap terhadap hasil evaluasi positif atau negatif individu terhadap menampilkan suatu perilaku. *Belief* yang dimiliki siswa terhadap memberi hormat juga hasil evaluasinya terhadap keuntungan dan kerugian yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi memberi hormat turut berperan dalam menentukan sikap para siswa kelas X. Dengan demikian *attitude toward behavior* ditentukan oleh hasil evaluasi siswa kelas X terhadap tradisi memberi hormat yang dilakukannya. Siswa kelas X memiliki penilaian sendiri mengenai tradisi memberi hormat tersebut yang nantinya akan mempengaruhinya dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk memberi hormat. Dalam memberi hormat siapa saja yang akan dihormati, cara memberi hormat, dimana dan kapan saja mereka harus memberi hormat akan turut mempengaruhi sikap mereka dalam memberi hormat. Semakin besar keuntungan yang didapat dari tindakan memberi hormat maka sikap siswa akan semakin positif terhadap memberi hormat, sebaliknya bila lebih banyak kerugian yang diperoleh dari memberi hormat maka sikapnya akan semakin negatif.

Determinan yang kedua adalah *Subjective Norm* yang didasari oleh *normative beliefs*, yaitu persepsi individu mengenai tuntutan sosial dari individu yang signifikan untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku dan sejauh mana individu bersedia untuk memenuhi tuntutan orang-orang signifikan tersebut. Dalam memenuhi *subjective norm* ini siswa kelas X dipengaruhi keyakinannya mengenai seberapa

penting tuntutan dari orang-orang yang signifikan baginya untuk memberi hormat. Motivasi dan harapan dari orang-orang yang penting baginya serta apa yang mereka pikirkan turut mempengaruhi dalam memberi hormat. Apabila siswa kelas X peduli terhadap harapan orang-orang yang penting baginya untuk memberi hormat maka akan turut mendorong siswa menampilkan perilaku tersebut, namun apabila siswa kelas 1 sendiri tidak peduli terhadap apa yang orang lain pikirkan mengenai perilakunya maka akan memperlemah siswa untuk menampilkan perilaku memberi hormat.

Determinan yang ketiga adalah *Perceived Behavioral Control* yang didasari oleh *control beliefs*, yaitu persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku. Siswa kelas X akan mempersepsi bahwa memberi hormat adalah suatu perilaku yang mudah dan dapat dilakukan dengan baik. Persepsi siswa kelas X terhadap mudah atau sulitnya memberi hormat dipengaruhi keyakinannya mengenai ada atau tidaknya faktor-faktor yang menghambat atau mendukung untuk menampilkan suatu perilaku. Keyakinan tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman sebelumnya dari siswa ketika mereka memberi hormat. Faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat siswa dalam memberi hormat adalah yang pertama, sikap dari orang yang diberi hormat. Apabila siswa kelas X memperoleh tanggapan positif dari orang yang diberi hormat maka ia akan mempersepsi bahwa memberi hormat mudah dilakukan, namun bila siswa memperoleh tanggapan yang negatif maka ia akan mempersepsi bahwa memberi hormat sulit dilakukan. Faktor yang kedua adalah kondisi mereka ketika harus

memberi hormat. Apabila saat bertemu dengan kakak kelas, siswa kelas X sedang membawa banyak barang sehingga tidak mungkin memberi hormat maka akan sulit baginya memberi hormat.

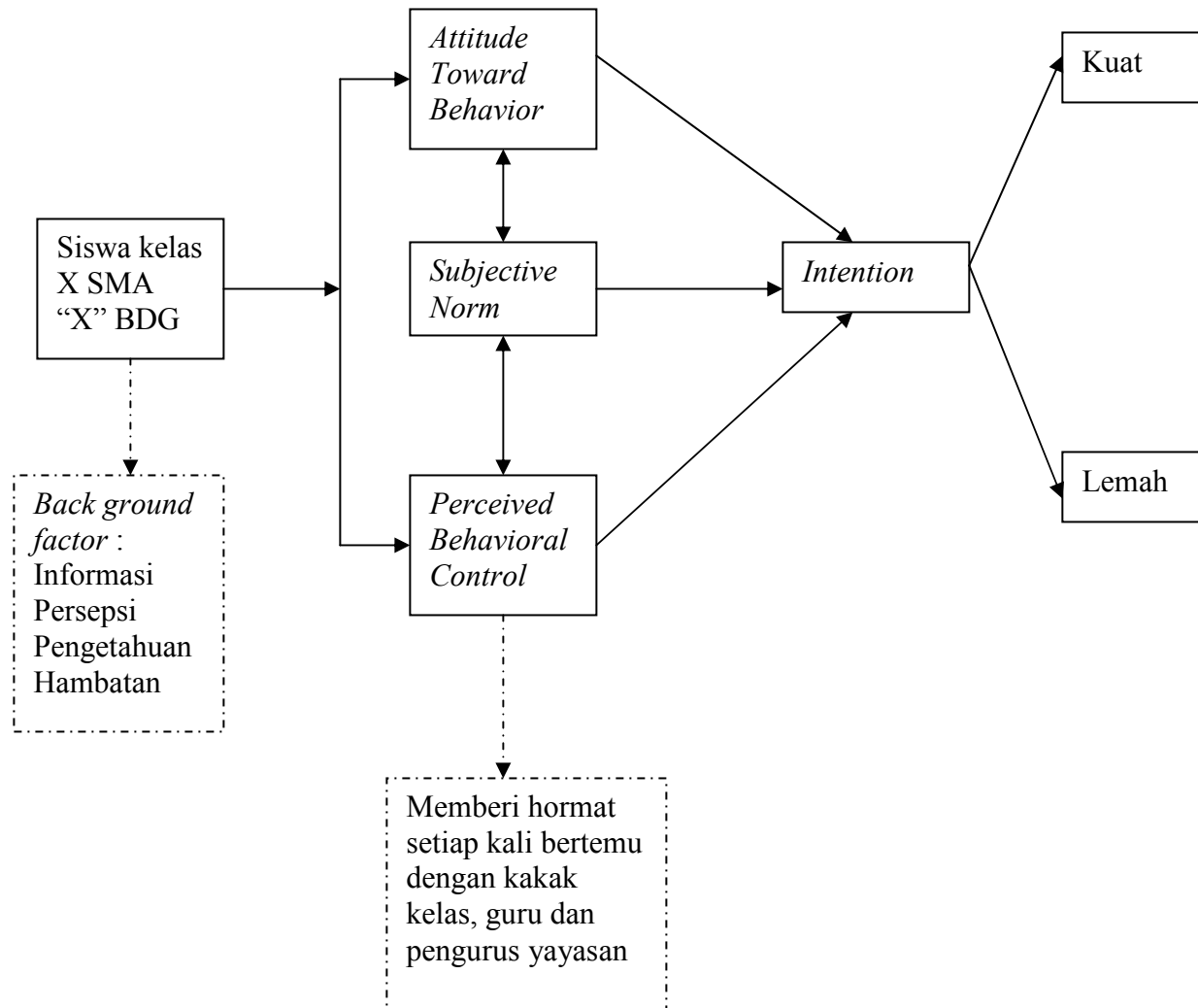
Ketiga deteminan di atas, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* juga saling berhubungan satu sama lain. Apabila *attitude toward behavior* dan *subjective norms* memiliki hubungan yang erat maka siswa menyukai tradisi memberi hormat dan ia mempersepsi bahwa ia harus mematuhi orang-orang yang dianggapnya penting yang menuntutnya untuk memberi hormat, namun siswa mempersepsi bahwa memberi hormat bukanlah hal yang mudah dilakukan. Apabila *attitude toward behavior* dan *perceived behavioral control* memiliki hubungan yang erat maka siswa menyukai tradisi memberi hormat dan siswa mempersepsi bahwa memberi hormat adalah hal yang mudah dilakukan. Persepsi siswa terhadap memberi hormat dipengaruhi juga oleh faktor yang mendukung siswa untuk memberi hormat, namun siswa mempersepsi bahwa orang-orang yang dianggapnya penting tidak menuntutnya untuk memberi hormat. Apabila *subjective norms* dan *perceived behavioral control* memiliki hubungan yang erat maka siswa merasa bahwa ia harus mematuhi orang-orang yang dianggapnya penting yang menuntutnya untuk memberi hormat dan siswa mempersepsi bahwa memberi hormat adalah hal yang mudah untuk dilakukan, namun pada dasarnya siswa tidak menyukai tradisi memberi hormat. Dengan demikian para siswa kelas X SMA “X” memiliki derajat *intention* untuk memberi hormat yang berbeda-beda.

Ketiga determinan tersebut mempengaruhi *intention* dalam diri individu untuk menampilkan suatu perilaku. *Intention* merupakan suatu keputusan mengarahkan usaha untuk menampilkan perilaku memberi hormat secara sadar. Pada siswa kelas X SMA “X”, jika *intention* terhadap memberi hormat kuat, maka akan semakin besar kemungkinan perilaku tersebut ditampilkan. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas X memiliki sikap yang *favourable* terhadap tindakan memberi hormat kepada senior, orang-orang yang penting baginya memberi motivasi dan harapan untuk memberi hormat dan siswa mempersepsi bahwa memberi hormat mudah untuk dilakukan. Namun *intention* siswa kelas X untuk memberi hormat akan lemah bila mereka memiliki sikap yang *unfavourable* terhadap memberi hormat, harapan dan apa yang dipikirkan orang-orang yang penting bagi siswa tidak dianggap penting dan siswa mempersepsi bahwa memberi hormat sulit dilakukan.

Intention siswa kelas X untuk memberi hormat juga dapat berubah-ubah selama mereka bersekolah di SMA “X”. Apabila *attitude toward behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* siswa kelas X dalam memberi hormat positif maka hal tersebut akan cenderung memperkuat *intention* siswa kelas X untuk memberi hormat setiap kali mereka bertemu dengan kakak kelas, guru dan pengurus yayasan. Sebaliknya apabila *attitude toward behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* siswa kelas X dalam memberi hormat negatif maka hal tersebut akan cenderung memperlemah *intention* siswa kelas X untuk memberi hormat.

Intention siswa juga dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Hal tersebut disebabkan ketika siswa kelas X menjadi siswa kelas XI atau XII terdapat pengaruh dari *background factor* yang turut mempengaruhi *beliefs* dan determinan dalam diri siswa. Bertambahnya Pengalaman, pengetahuan serta informasi yang diperoleh oleh siswa kelas X mengenai tradisi memberi hormat turut mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* siswa dalam memberi hormat.

Skema Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi Penelitian

1. Siswa kelas X SMA “X” memiliki *intention* untuk memberi hormat yang berbeda-beda.
2. *Attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* dalam diri siswa kelas X SMA “X” untuk memberi hormat.
3. Apabila siswa kelas X SMA “X” memiliki *attitude toward behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* yang positif maka *intention* siswa kelas X untuk memberi hormat akan cenderung menguat.
4. Apabila siswa kelas X SMA “X” memiliki *attitude toward behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* yang negatif maka *intention* siswa kelas X untuk memberi hormat akan cenderung melemah.